

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Marlina Wally

Institut Agama Islam Negeri Ambon

marlinawally@gmail.com

Abstract: Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System which explains that education is to develop people who have faith and piety, have noble character and have life skills. The main problem raised in this study is what is the role of the teacher in shaping the character of students? This study aims to analyze in depth the teacher's role in the formation of student character. This research is a descriptive qualitative research, namely library research, namely research whose data sources are obtained from various literatures. Data collection techniques were carried out through direct and indirect citation techniques. Data analysis was carried out using content analysis techniques, namely an effort to describe and analyze in depth the content of written or printed information in an objective and systematic manner. The results of the research are that the teacher has three important roles in shaping the character of students, namely, 1) the role of the teacher as an educator must be able to link the subject matter taught with the values of character education; 2) the role of the teacher as a teacher, namely the teacher must choose a learning model that is in accordance with the material being taught so that through this learning model the teacher can shape and assess the character of students; and 3) the role of the teacher as a trainer, namely the teacher as a trainer must be able to provide direct examples in interactions with students on how to have good character, which is in accordance with applicable values and norms.

Key words: the role of the teacher, education, character

Abstrak: Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia serta memiliki keterampilan hidup. Permasalahan pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peran guru dalam membentuk karakter siswa? penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian pustaka, yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengutipan langsung dan tidak langsung. Analisis data dilakukan dengan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu usaha menguraikan dan menganalisis secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan sistematis. Hasil penelitian adalah guru memiliki tiga peranan penting dalam membentuk karakter siswa, yaitu, 1) peran guru sebagai pendidik harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter; 2) peran guru sebagai pengajar, yakni guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga melalui model pembelajaran tersebut guru dapat membentuk dan menilai karakter siswa; dan 3) peran guru sebagai pelatih, yakni guru sebagai pelatih harus dapat memberikan contoh secara langsung dalam interaksi dengan siswa bagaimana berkarakter yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Kata kunci: peran guru, pendidikan, karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak yang besar

dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Perkembangan IPTEK memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam mencari dan mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan, sehingga kualitas proses pembelajaran dapat lebih ditingkatkan dengan penggunaan model, strategi, dan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Selain itu, dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, guru dan siswa lebih mudah dalam mencari informasi dan sumber belajar, sehingga tidak hanya terpusat pada buku yang disediakan sekolah.

Namun di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan dampak negatif. Hal ini dapat dilihat dari fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang melibatkan anak usia sekolah, mulai dari terkikisnya rasa nasionalisme, penyalahgunaan narkoba, minuman keras maupun keterlibatan dalam seks bebas. Berbagai hal tersebut merupakan ancaman yang besar bagi masa depan bangsa dan generasi muda.

Guna mengantisipasi hal tersebut di atas maka pendidikan memiliki peranan penting, sebab melalui pendidikan pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur dapat terwujud. Pentingnya pendidikan juga tergambar dari tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk:

Mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas¹.

Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia serta memiliki keterampilan hidup. Undang-Undang ini lebih

¹Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7.

menekankan proses pendidikan pada terbentuknya manusia yang berkarakter. Penekanan pada pembentukan manusia yang berkarakter inilah sebagai bentuk peranan pendidikan dalam mengantisipasi degradasi moral. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) yang ditanamkan sejak di bangku sekolah. Sebab sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam menghasilkan siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam upaya menanamkan karakter pada generasi muda melalui pendidikan formal, maka guru memiliki peran yang signifikan. Guru tidak saja berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dari uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam pembentukan karakter siswa. rumusan masalah dalam makalah ini yaitu bagaimanakah peran guru dalam membentuk karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian pustaka, yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan berupa buku, artikel dan karya tulis lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengutipan langsung dan tidak langsung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu usaha menguraikan dan menganalisis secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Guru Dan Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharasein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris disebut *character* dan bahasa Indonesia disebut karakter.² Menurut

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), h. 15

Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).³

Menurut Griek karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁴ Sedangkan menurut Mansur Munich karakter adalah cara berpikir dan perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negaranya.⁵ Dari pengertian di atas dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan karakter seorang anak. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.

Dalam al-Qur'an konsep karakter menggunakan term *akhlak*. Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Huruf *lam* mengandung arti *al-dien* (kepercayaan), *al-thab'u* (karakter), dan *al-sijiyat* (watak) yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk, melahirkan penghargaan atau celaan. Dalam

³Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 445

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 9

⁵Mansur Mulich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 70

beberapa literatur kamus bahasa Arab sepakat mendefinisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran atau ide.⁶

Mengenai akhlak/karakter dalam Islam salah satunya dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah : 263 Allah Swt. berfirman :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Terjemahnya :

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kaya lagi maha penyantun.⁷

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan. Orang yang tidak mampu bersedekah akan tetapi ia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau yang tidak menyakitkan hati, dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari pada orang yang bersedekah tetapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dan menyinggung perasaan.⁸

Ayat di atas mengandung nilai-nilai karakter, berupa perkataan yang baik dan kelapangan untuk memaafkan kepada sesama manusia. Bahkan Allah Swt. mengutamakan orang yang berkata-kata dengan perkataan yang baik lebih utama dibanding orang yang bersedekah yang dibarengi dengan ucapan yang menyakitkan. Pentingnya pembentukan karakter salah satunya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas

⁶Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya menciptakan Bangsa yang Berkarakter*, Jurnal al-Ulum Vol. 14 No. 1 Juni 2014, h. 255

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), h. 66

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keszerasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2004), h. 577

manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikiran, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Hal tersebut juga didasarkan pada Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan bukan saja bertujuan untuk mengembangkan manusia yang memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan juga bertujuan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Artinya, pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa. Tujuan pendidikan tersebut secara eksplisit juga dijelaskan dalam Q.S al-An'am : 162 Allah Swt. berfirman :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

Katakanlah sesungguhnya shalat ku, ibadah ku, hidupku, dan mati ku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.⁹

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa segala yang dilakukan umat manusia harus diorientasikan hanya pada Allah Swt.. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka proses pendidikan harus bertujuan menjadikan siswa/siswa sebagai insan yang beriman kepada Allah swt. juga menciptakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Untuk membentuk karakter siswa, maka guru memegang peranan penting.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari penjelasan tersebut dapat dijabarkan peran guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu :

a. Guru Sebagai Pendidik

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 214

Guru sebagai pendidik harus mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.¹⁰ Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, maka guru sebagai pendidik harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Artinya, materi yang diajarkan guru harus dapat menyampaikan pesan yang menyiratkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini kemudian akan membentuk pandangan hidup yang akan mempengaruhi perilaku yang dihasilkan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Selain sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar. Sebagai pengajar, di pundak guru harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran di tempat mereka bertugas. Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Guna membentuk karakter siswa, maka guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga melalui model pembelajaran tersebut guru dapat membentuk dan menilai karakter siswa. Artinya, diperlukan kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga karakter siswa.

c. Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran, guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berlaku sopan, dan

¹⁰Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), h. 81

menguasai keterampilan, siswa harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan siswa tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.¹¹ Untuk membentuk karakter siswa, maka guru sebagai pelatih harus dapat memberikan contoh secara langsung dalam interaksi dengan siswa mengenai bagaimana berkarakter yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Jadi, untuk membentuk karakter siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian pemahaman akan nilai dan norma, namun harus disertai dengan contoh yang konkret dari guru. Artinya jika guru ingin membentuk karakter siswa yang baik, maka guru harus memulai dengan terlebih dahulu menunjukkan karakter yang baik. Dengan menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih maka guru dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan amanah undang-undang.

Hal ini senada dengan prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter siswa, diantaranya :

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yakni kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. *Kedua*, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter siswa sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Hal ini parallel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa, dan badan. *Ketiga*, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi siswa untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan kapasitas ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjalanan hidup tanpa tergeser oleh berbagai hal negatif akibat pengaruh informasi dan budaya asing. *Keempat*, pendidikan karakter mengarahkan siswa untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi

¹¹Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), h. 50

juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki. *Kelima*, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.¹²

Berdasarkan prinsip pembentukan karakter dalam pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa untuk membentuk karakter siswa maka guru harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pemberian pemahaman/pengetahuan sehingga melahirkan keyakinan siswa untuk berkarakter yang baik, serta membimbing dan memantau siswa dalam merealisasikan karakter tersebut. Hal lain yang juga penting adalah guru pun harus mampu berperilaku sebagaimana nilai-nilai yang diajarkannya pada siswa. Dengan demikian akan melahirkan kesadaran dari diri siswa. Dengan kesadaran itu, maka siswa tetap akan berkarakter yang baik meski tidak dipantau oleh guru, serta dapat menahan diri dari berbagai hal negatif yang ada pada lingkungan sekitar.

Dari beberapa prinsip di atas, maka dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada dalam diri siswa agar tumbuh dan berkembang.¹³ Dengan memperhatikan situasi dalam interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran serta berupaya memelihara potensi baik dalam diri siswa maka guru akan dapat membentuk karakter siswa sesuai yang diharapkan.

Selain itu, untuk membentuk karakter/akhlak mulia dalam diri siswa maka ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu :

¹²Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010), h. 44

¹³Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, h.

Pertama, *Moral knowing* atau *learning to know*. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai.¹⁴ Pada tahap inilah guru memiliki peran dalam memberikan pemahaman/pengetahuan pada siswa tentang nilai-nilai karakter yang baik. Karena tanpa adanya pemahaman akan nilai maka siswa tidak akan dapat merealisasikan karakter tersebut.

Kedua, *Moral Loving* atau *moral feeling* yaitu belajar mencintai dan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter yang baik. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Untuk mencapai tahapan ini guru dapat memasukinya dengan menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh.

Ketiga, *Moral doing* atau *learning to do*. Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan pembentukan karakter. Siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, dan sebagainya.¹⁵

Untuk melakukan tiga strategi tersebut maka peran guru sangat diperlukan. Guru berperan penting dalam memberikan pemahaman akan nilai-nilai karakter, menumbuhkan kesadaran siswa untuk merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut dengan menyentuh hati siswa, sehingga dengan penuh kesadaran siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi dan peran yang dilakukan oleh guru maka dapat membentuk karakter siswa guna menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Hal ini menjadi

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 111

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 113

tanggung jawab semua guru untuk dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Guru memiliki tiga peran penting dalam membentuk karakter siswa, yaitu, 1) peran guru sebagai pendidik, yakni guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter; 2) peran guru sebagai pengajar, yakni guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga melalui model pembelajaran tersebut guru dapat membentuk dan menilai karakter siswa; dan 3) peran guru sebagai pelatih, yakni guru sebagai pelatih harus dapat memberikan contoh secara langsung dalam interaksi dengan siswa bagaimana berkarakter yang baik, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Penelitian ini merekomendasikan tindakan yang harus dilakukan sekolah adalah menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab setiap guru untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di kelas. Selain itu perlu adanya pengawasan dan evaluasi secara teratur dan berkelanjutan guna melihat perkembangan karakter siswa baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buchori, Muchtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mahkota, 1989.

Lapindus, Ira M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Mansur, Mulich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.

Mujtahid, 2011. *Pengembangan Profesi Guru*, Malang : UIN Maliki Press.

Quraish, Shihab, M. 2004. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keszerasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta : Lentera Hati.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Citra Umbara, 2003.

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta : Kencana.

Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya menciptakan Bangsa yang Berkarakter*, Jurnal al-Ulum Vol. 14 No. 1 Juni 2014, h. 255

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*.